

BAB I

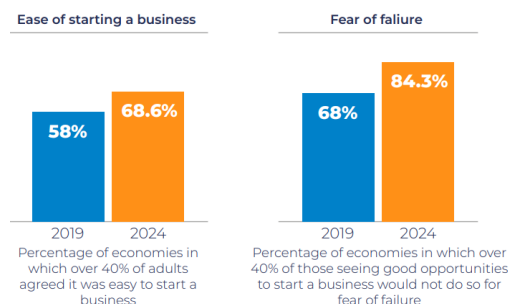
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan di kalangan generasi muda kini telah bertransformasi menjadi salah satu fokus pemerintah dalam kebijakan pendidikan tinggi nasional. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa kewirausahaan memiliki peranan strategis dalam mendorong perekonomian nasional dan membuka banyak peluang lapangan kerja bagi masyarakat (Suwandi et al., 2023). Wirausahawan atau *entrepreneur* memiliki peran yang penting dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui kemampuannya dalam menciptakan perubahan, mendorong inovasi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kemajuan ekonomi suatu negara umumnya berjalan seiring dengan tingkat kewirausahaan yang dimiliki. Negara-negara dengan perekonomian maju cenderung ditandai dengan rasio kewirausahaan yang tinggi dan terus mengalami pertumbuhan (Singgih, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, upaya penguatan ekosistem kewirausahaan di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan yang semakin positif. Data dari Kementerian UMKM (2025) menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan telah mencapai 3,29%, melebihi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 3,10%. Namun demikian, Apabila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, capaian tersebut masih relatif tertinggal. Rasio kewirausahaan Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Singapura yang mencapai 8,76%, Malaysia sebesar 4,74%, dan Thailand sebesar 4,26%. (Ramdani et al., 2023).

Gambar 1. 1 Kemudahan Memulai Usaha & Fear of Failure Global 2019&2024



Sumber: Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Global Report 2024/2025

Berdasarkan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Global Report 2024/2025, secara global terjadi peningkatan persepsi masyarakat terhadap kemudahan memulai usaha. Persentase negara yang memiliki lebih dari 40% penduduk dewasa dengan persepsi bahwa memulai usaha merupakan hal yang mudah meningkat dari 58% pada tahun 2019 meningkat menjadi 68,6% pada tahun 2024. Namun, di sisi lain persentase negara yang memiliki lebih dari 40% penduduk dewasa yang enggan memulai usaha karena fear of failure juga mengalami peningkatan dari 68% menjadi 84,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peluang dan kemudahan untuk memulai usaha semakin terbuka, tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha masih menjadi permasalahan yang dihadapi di berbagai negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. (GEM, 2025).

Temuan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan dalam bidang kewirausahaan tidak semata-mata diukur dari jumlah usaha baru yang berhasil didirikan, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Dengan kata lain, tantangan utama kewirausahaan saat ini bukan lagi sebatas mendorong lahirnya usaha baru, melainkan memastikan usaha tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha, baik yang berasal dari kemampuan individu maupun dukungan lingkungan.

Kondisi ketertinggalan ini turut menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya tercermin pada tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, khususnya di kalangan usia muda dan lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2025) pada bulan November, meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional mengalami penurunan menjadi 4,74%, kelompok usia 15-29 tahun nyatanya tetap mendominasi statistik pengangguran tertinggi dengan kontribusi mencapai 44,36%. Fenomena ini diperparah dengan fakta bahwa lulusan sarjana menempati urutan kedua penyumbang pengangguran terbesar setelah lulusan tingkat SMA/SMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa gelar akademik saja belum cukup tanpa disertai kemandirian ekonomi dan keterampilan berwirausaha yang nyata.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, pemerintah terus berupaya untuk menekan angka pengangguran di Indonesia dengan melakukan beberapa langkah kebijakan dan program sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022, yang menargetkan lahirnya sepuluh juta wirausaha baru dari kalangan generasi muda pada tahun 2029. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan komitmennya dengan meluncurkan Program Wirausaha Merdeka (WMK) pertama kali pada tahun 2022. Dalam konteks ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui pengembangan kompetensi dan pengalaman berwirausaha agar mahasiswa tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha mandiri.

Pada angkatan pertama tahun 2022, program ini melibatkan 17 perguruan tinggi pelaksana dengan jumlah peserta sebanyak 11.716 mahasiswa dari seluruh Indonesia. Pada angkatan kedua tahun 2023, jumlah peserta meningkat menjadi 12.393 mahasiswa yang melibatkan 34 mitra perguruan tinggi pelaksana, dan terus bertumbuh pada angkatan ketiga tahun 2024 dengan jumlah peserta mencapai 12.573 mahasiswa yang didukung oleh 38 perguruan tinggi pelaksana. Pertumbuhan yang konsisten ini mencerminkan antusiasme tinggi generasi muda dan perguruan tinggi terhadap dunia kewirausahaan, sekaligus membuktikan kepercayaan pemerintah terhadap program ini sebagai instrumen dalam mencetak wirausaha muda terdidik.

Program Wirausaha Merdeka bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa yang memiliki minat dan potensi di bidang kewirausahaan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam membangun usaha, sekaligus menanamkan mindset dan kompetensi manajerial yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja. Program ini dilengkapi dengan fasilitas pendampingan dari dosen pembimbing dan mentor profesional, serta memberikan pengakuan akademis berupa konversi 20 SKS bagi pesertanya (Maharani, 2023).

Program ini dirancang melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu pre-immersion, immersion, dan post-immersion (Maharani, 2023). Pada tahap pre-immersion, mahasiswa mendapatkan pembekalan dasar entrepreneurial mindset, keterampilan berwirausaha, dan eksplorasi ide bisnis secara tim bersama dosen dan

mentor. Pada tahap immersion mahasiswa terjun langsung mempelajari mitra UMKM dan kemudian mengembangkan ide bisnis yang diminati menjadi business model yang kemudian diujikan pada target pasar. Tahapan terakhir Post- immersion merupakan tahap inkubasi bisnis dengan mempresentasikan hasil kerja dan bersaing dalam kompetisi bisnis. Terakhir, mahasiswa menunjukkan hasil kreativitas selama mengikuti program Wira Wiri UNJ ke khalayak umum pada kegiatan business exhibition. Salah satu perguruan tinggi yang mendapat kepercayaan menyelenggarakan program ini adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Wirausaha untuk Universitas Negeri Jakarta (UNJ) atau yang biasa disingkat Wira-Wiri UNJ mulai bergabung pertama kali pada tahun kedua pelaksanaan Wirausaha Merdeka tempatnya pada tanggal 22 November 2023. Wira-Wiri UNJ hadir sebagai wadah inovatif bagi mahasiswa yang berminat dan ingin merintis usaha yang berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS). Pada angkatan pertama tahun 2023, Wira Wiri UNJ berhasil menarik 400 peserta dari 32 perguruan tinggi di seluruh Indonesia, terbagi dalam 80 kelompok bisnis yang bergerak dibidang food and beverages, fashion, jasa, dan aplikasi digital. Memasuki angkatan kedua, program ini semakin meningkat menjadi 500 mahasiswa dari 32 perguruan tinggi dengan rincian 195 peserta berasal dari internal (UNJ) dan 305 peserta berasal dari eksternal (Nurdin, 2024).

Keberhasilan pelaksanaan Wira Wiri UNJ tidak lepas dari dukungan 54 mentor profesional dibidangnya dan 50 dosen pembimbing lapangan yang secara aktif mendampingi mahasiswa , mulai dari tahap ideasi bisnis hingga presentasi akhir di hadapan public pada Business Exhibition yang mengusung tema “Empowering Innovation, Driving Success” (Nurdin, 2024). Program ini memberikan fasilitas lengkap dan bekal cukup bagi peserta untuk mulai menjalankan usaha secara mandiri setelah selesai mengikuti program.

Meskipun pemerintah telah aktif mendorong berbagai program strategis untuk mencapai target satu juta wirausaha baru pada tahun 2024 (Perpres No. 2 Tahun 2022), serta didukung oleh peran perguruan tinggi melalui penyediaan fasilitas inkubasi yang memadai, pada kenyataanya tidak semua peserta mampu mempertahankan usaha yang telah dirintis setelah program berakhir. Kondisi ini didukung oleh temuan Pramesti (2024) melalui survei awal terhadap 32 peserta

Wira-Wiri UNJ angkatan 2023 yang mewakili 32 kelompok usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 87,9% responden menyatakan kelompok mereka tidak melanjutkan usaha yang telah dirancang selama program berlangsung.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab diantaranya keterbatasan waktu, kesibukan akademik, serta permasalahan dalam koordinasi, komunikasi, dan komitmen antaranggota kelompok usaha. Menariknya, meskipun secara kelompok usaha tersebut tidak berlanjut, sebanyak 51,5% responden tetap memiliki keinginan secara pribadi untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang terjadi bukan terletak pada rendahnya minat berwirausaha, melainkan pada adanya hambatan tertentu yang menghalangi niat tersebut untuk diwujudkan.

Beberapa penelitian sudah banyak yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan usaha, salah satu yang paling konsisten ditemukan adalah literasi keuangan. Masdiantini et al (2024) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik mampu mengelola sumber daya secara efisien dan mampu mempertahankan operasional usaha jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh Burchi (2021) yang menganalisis data lintas negara menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, individu dengan literasi keuangan yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan usahanya. Namun di sisi lain, Ratnawati et al (2024) menemukan hasil yang berbeda, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Solo Raya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemahaman keuangan saja tidak cukup. Ketika wirausahawan menghadapi tekanan eksternal yang kuat, dibutuhkan faktor lain yang mampu mengolah pengetahuan tersebut menjadi keputusan dan tindakan bisnis yang nyata. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha kemungkinan tidak bekerja secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang memperkuat hubungan tersebut.

Tidak hanya itu, faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan usaha adalah dukungan sosial, penilaian positif yaitu dorongan, pengakuan dan umpan balik dari

lingkungan sekitar adalah bentuk dukungan yang paling dibutuhkan wirausahawan dalam menjaga komitmen untuk terus menjalankan usaha. Dukungan sosial berupa mentoring maupun pelatihan dapat mendorong terciptanya inovasi produk yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha karena inovasi menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi dan daya saing usaha jangka panjang (Prabawanti & J, 2025). Dukungan sosial baik secara emosional, informasional, maupun instrumental yang berasal dari keluarga, teman, civitas akademika, terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mahasiswa (Husna & Fahlia, 2025). Namun, Hazudin et al (2022) menemukan bahwa modal sosial tidak berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha, melainkan bekerja melalui keterampilan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks usaha yang lebih mapan, dukungan moral dari keluarga dapat memperkuat ketahanan mental pelaku usaha, tetapi belum cukup secara langsung menentukan keberlanjutan usaha tanpa didukung faktor lain seperti akses modal dan karakter kewirausahaan yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial membutuhkan faktor internal tertentu agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap keberlanjutan usaha.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan dukungan sosial terhadap keberlanjutan usaha membutuhkan faktor internal tertentu yang dapat memperkuat hubungan tersebut. Salah satu faktor internal yang berpotensi memperkuat hubungan tersebut adalah *entrepreneurial mindset* atau pola pikir kewirausahaan. *Entrepreneurial mindset* adalah faktor internal penting dalam membentuk kemampuan individu untuk melihat peluang, beradaptasi terhadap Perubahan, serta mempertahankan usaha jangka panjang. Individu dengan *entrepreneurial mindset* yang kuat cenderung lebih berani mengambil risiko, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan bisnis secara lebih adaptif (Zemlyak et al., 2022).

Khairani (2025) menyimpulkan dalam kajian literturnya bahwa pola pikir kewirausahaan yang kuat mendorong mahasiswa untuk tetap berinovasi, beradaptasi terhadap perubahan pasar, dan bertahan menghadapi kegagalan bisnis. Pembentukan *entrepreneurial mindset* ini dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial (Khairani et al., 2025). Pintaanawati (2025) juga memperkuat argumen tersebut

melalui penelitian terhadap 418 siswa peserta program kewirausahaan sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha setelah program selesai. Temuan tersebut relevan dengan kondisi alumni Wira-Wiri UNJ, karena meskipun peserta telah memperoleh pembekalan kewirausahaan, tingkat keberlanjutan usaha setelah program selesai menunjukkan perbedaan.

Dalam hal ini, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak mengkaji literasi keuangan, dukungan sosial, dan entrepreneurial mindset secara terpisah terhadap keberlanjutan usaha, Namun masih sangat jarang yang secara khusus menguji peran entrepreneurial mindset sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian dengan objek mahasiswa alumni program Wira-Wiri UNJ sebagai inkubasi kewirausahaan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dinilai penting dan relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui “Pengaruh Literasi Keuangan dan Dukungan Sosial Terhadap Keberlanjutan Usaha dengan *Entrepreneurial Mindset* Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Wira-Wiri Unj ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha?
2. Apakah Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Entrepreneurial Mindset?
3. Apakah Dukungan Sosial memiliki pengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha?
4. Apakah Dukungan Sosial memiliki pengaruh terhadap Entrepreneurial Mindset?
5. Apakah *Entrepreneurial Mindset* memiliki pengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha?
6. Apakah *Entrepreneurial Mindset* memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha?
7. Apakah *Entrepreneurial Mindset* memediasi pengaruh Dukungan Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh Literasi Keuangan terhadap Entrepreneurial Mindset.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh Dukungan Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Entrepreneurial Mindset*.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh *Entrepreneurial Mindset* terhadap Keberlanjutan Usaha.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh *Entrepreneurial Mindset* sebagai variabel mediasi antara Literasi Keuangan dan Keberlanjutan Usaha.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui adanya pengaruh *Entrepreneurial Mindset* sebagai variabel mediasi antara Dukungan Sosial dan Keberlanjutan Usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh kontribusi pada pengembangan ilmu kewirausahaan, khususnya dalam bidang literasi keuangan dan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha pada kalangan mahasiswa, terutama yang berkaitan literasi keuangan dan dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi banyak pihak. Hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi perguruan tinggi, khususnya dalam pengembangan program kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan usaha baru, tetapi juga pada penguatan entrepreneurial mindset dan keberlanjutan usaha mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pentingnya literasi keuangan, dukungan sosial, dan *entrepreneurial mindset* dalam mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa agar tidak hanya berfokus memulai usaha, tetapi juga dapat mempertahankan hingga menjadi UMKM yang berkelanjutan dan membuka lapangan pekerjaan.

